

Mendeteksi Respons Error pada Skala Psikologi melalui Respons Kepatutan Sosial

Wahyu Widhiarso

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
Jl. Humaniora No.1 Bulaksumur Yogyakarta 55281

(manuskrip publikasi)

ABSTRAK

Penelitian ini menguji prediksi respons kepatutan sosial terhadap respons error responden pada skala psikologi. Dua skala diberikan kepada responden (N=185) yaitu Skala Kepatutan Sosial (MCSD) dan Skala Kepribadian lima faktor (BFI-44). Respons responden pada Skala Kepribadian Lima Faktor tersebut dikalibrasi dengan menggunakan pemodelan Rasch yang menghasilkan indeks infit yang menunjukkan ketepatan pola respons responden dengan model. Berdasarkan indeks infit, tiap pola respons dikategorikan menjadi respons overfit, fit dan error. Hasil uji regresi multinomial menunjukkan bahwa kategori pola respons tersebut diprediksi secara signifikan oleh skor Skala Kepatutan Sosial. Hasil ini konsisten pada kelima faktor kepribadian dengan sumbangan efektif antara 7,5 hingga 18,60 persen. Respons kepatutan sosial merupakan gabungan dari dua unsur, yaitu ciri sifat yang relatif menetap dan gaya merespons yang mendasarkan diri pada kepatutan sosial. Oleh karena itu hasil ini menunjukkan bahwa individu dengan karakteristik: (a) memiliki ciri sifat yang memanasifestasikan kepatutan sosial, atau (b) memiliki gaya merespons skala yang berorientasi pada kepatutan sosial cenderung menghasilkan respons error dalam pengukuran skala psikologi.

Kata Kunci : Kepatutan Sosial, Pola Respons, Respons Error, Faktor Kepribadian

ABSTRACT

The present study examined prediction of social desirability to individuals' response error on a psychological scale. Two scales were administered to respondents (N=185), that is Social Desirability Scale (MCSD) and the Five Factor Personality Scale (BFI-44). Individuals' responses on the Five Factor Personality Scale was calibrated using Rasch modeling to derive infit index that shows an consistency of individuals' response patterns to the proposed model. Based on infit index, each responses pattern was categorized into overfit, fit and error response. Multinomial regression test on these category suggest that individuals' score on Social Desirability Scale was significantly predict whether their response pattern contain error. These results were consistent for all five personality factors with effect size between 7.5 to 18.60 percent. The social desirability response is defined as the combination between two elements: a relative stable trait and response styles that affect how individual responds to scale. Therefore, these results suggest that individuals who socially desirable or possess response style oriented to social desirability tend to exhibit a response error on psychological scales.

Keywords: Social Desirability, Response Pattern, Response Error, Personality Factor

Penggunaan skala psikologi pada penelitian di bidang psikologi dan pendidikan cukup populer. Popularitas ini ditunjang oleh kemudahan penyusunan dan administrasi skala psikologi. Dibanding dengan teknik pengambilan data yang lain, misalnya wawancara dan observasi, pengambilan data melalui skala psikologi relatif tidak membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Oleh karena itu tercatat banyak penelitian yang menggunakan skala psikologi dengan berbagai jenis atribut psikologis yang diukur. Misalnya atribut persepsi (Safitri & Herawati, 2011), keterampilan (Karlimah, 2010), ciri kepribadian (Occaesar, 2009) dan sikap (Mariyani, 2011)

Meskipun cukup populer, ada beberapa kelemahan pada penggunaan skala psikologi yang perlu diteliti lebih lanjut. Dari banyak penelitian yang sudah dilakukan, kelemahan tersebut banyak terkait dengan karakteristik skala psikologi yang diadministrasikan dengan menggunakan teknik pelaporan mandiri (*self-report*). Dengan menggunakan teknik ini, maka ada beberapa asumsi yang perlu dipenuhi ketika memberikan skala psikologi kepada responden. Asumsi tersebut adalah responden dapat memahami instruksi dan butir pernyataan, responden memahami kondisi dirinya dengan baik dan responden memberikan respons dengan jujur (Ray, 2011). Apabila asumsi ini tidak terpenuhi maka skor yang dihasilkan skala psikologi menjadi rendah validitasnya. Oleh karena itu salah satu syarat agar skor yang dihasilkan oleh skala psikologi valid dalam mengukur, syaratnya adalah kejujuran responden (Azwar, 2007).

Adanya unsur pelaporan diri secara mandiri ini menyebabkan skala psikologi rentan terhadap respons yang bias. Para ahli menyarankan agar butir pernyataan di dalam skala psikologi ditulis sesederhana dan sejelas mungkin agar mudah dipahami oleh responden (Barker, Pistrang, & Elliott, 2002). Konsekuensi dari kejelasan ini adalah responden dapat mengetahui bagaimana memberikan respons agar mendapatkan skor yang tinggi. Cara tersebut secara otomatis akan menyebabkan respons yang diberikan responden tidak akurat dan bias jika responden memiliki motif untuk mengambil keuntungan. Beberapa ahli ada yang menyarankan untuk melibatkan butir pernyataan yang sedikit ambigu agar responden tidak mengetahui apa yang diukur. Namun penelitian menunjukkan bahwa butir-butir yang ambigu ini memiliki kualitas properti psikometris yang rendah. Butir yang ambigu membuat responden kebingungan untuk memahami butir sehingga mereka memilih respons netral atau tidak merespons butir itu sama sekali (Johnson & Hogan, 2006).

Dalam KBBI (2008) dijelaskan bahwa respons adalah tanggapan, reaksi atau jawaban sedangkan eror adalah kesesatan. Oleh karena itu untuk mempersingkat penggunaan kata dalam kalimat maka pada tulisan ini respons yang tidak akurat dan bias tersebut dinamakan dengan respons eror. Berbagai jenis respons eror telah diidentifikasi dalam konteks pengukuran dengan menggunakan teknik pelaporan mandiri, antara lain sebagai berikut. (a) Respons tidak konsisten, yang biasa disebut sebagai respons acak atau ceroboh. Biasanya terjadi ketika responden memberi tanggapan yang tidak sistematis dan bervariasi. (b) Persetujuan monoton, yang menjelaskan kecenderungan responden untuk mendukung alternatif respons yang paling positif ("*setuju*" atau "*sangat setuju*") tanpa mempertimbangan kesesuaian butir pernyataan dengan yang dirasakan. Termasuk di dalam jenis ini adalah negativisme, yang mencerminkan kecenderungan yang berlawanan. Pada kasus ini responden cenderung menolak semua butir pernyataan. (c) Respons ekstrim, yang menjelaskan kecenderungan responden memilih opsi

respons paling ujung maupun paling tengah (“*netral*” atau “*tidak tahu*”) (Hamamura, Heine, & Paulhus, 2008; McGrath dkk., 2010).

Dalam pengambilan data untuk penelitian, respons eror yang dikarenakan ketidakjujuran kemungkinan besar jarang muncul karena responden tidak mendapatkan keuntungan secara langsung. Terlebih ketika mereka dibebaskan untuk menuliskan namanya atau tidak pada bagian identitas responden dan dipilih secara acak (de Jong, Pieters, & Fox, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa respons tidak jujur ini banyak muncul dalam proses seleksi kerja. Pada situasi tersebut para aplikasi berusaha agar bisa lolos dalam seleksi dengan berusaha menunjukkan bahwa dirinya adalah yang terbaik. Cara yang dilakukan adalah dengan memanipulasi respons yang diberikan untuk membangun kesan positif. Namun demikian deteksi respons eror pada setting penelitian tetap perlu dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika yang melatar belakangi kemunculannya.

Teori-teori yang mengkaji masalah respons eror pada skala psikologi membagi dua jenis respons (Ventimiglia & MacDonald, 2012). Pertama respons eror karena faktor kesengajaan dan kedua karena ketidaksengajaan. Upaya aplikasi untuk membangun kesan positif adalah contoh respons yang eror atau bias karena kesengajaan. Respons eror yang muncul karena ketidaksengajaan dapat disebabkan oleh beberapa hal. Misalnya keterbatasan kemampuan kognitif responden sehingga kurang mampu memahami butir pernyataan (Schwarz, 1999), faktor penipuan diri (*self-deception*) yang merujuk pada tendensi responden untuk memberikan respons yang kurang akurat terkait dengan faktor ketidaksadarannya dan faktor responden yang salah menginterpretasikan butir sesuai dengan harapan penyusun skala (Barker dkk., 2002).

Dari faktor-faktor yang mendukung munculnya respons eror karena faktor ketidaksengajaan, faktor penipuan diri banyak mendapatkan perhatian peneliti. Faktor-faktor seperti kemampuan kognitif dan motivasi relatif bisa dikondisikan melalui pemilihan sampel secara acak dan membangun situasi pengukuran yang nyaman bagi responden sedangkan faktor penipuan diri sulit untuk dikendalikan. Faktor penipuan diri ditunjukkan oleh beberapa indikator, misalnya memandang diri secara positif (meski fakta empirik sebenarnya menunjukkan hal berkebalikan) dan terlalu berlebihan dalam menilai diri (*overclaiming*) (Mesmer-Magnus dkk., 2006).

Upaya untuk mendeteksi maupun mereduksi munculnya respons eror sudah menjadi perhatian banyak peneliti. Mereka mengembangkan beberapa teknik untuk mereduksi munculnya respons kepatutan sosial dengan beberapa teknik. Teknik tersebut antara lain dengan memodifikasi perlakuan atau prosedur administrasi pengukuran (Gordon, 1987), anonimitas identifikasi responden Kiesler dkk. (1984); penggunaan teknik analisis data yang kompleks, misalnya pemodelan teori respons butir (Brown & Harvey, 2003); dan penggunaan Skala Kepatutan Sosial (Dijkstra, Smit, & Comijs, 2001). Penelitian ini mengeksplorasi teknik terakhir yaitu penggunaan Skala Kepatutan Sosial (*Social Desirability Scale*).

Sejumlah peneliti telah mengembangkan instrumen untuk mengukur seberapa jauh individu cenderung menampilkan dirinya sesuai dengan kepatutan sosial. Instrumen tersebut antara lain *Social Desirability Scale* (Edward, 1957), *Marlowe-Crowne Social Desirability Scale/MCSD* (Crowne & Marlowe, 1960); *Wiggins's Social Desirability* (Wiggins, 1966) dan *Jackson Social Desirability Scale* (Jackson, 1984) dan *The Balanced Inventory of Desirable*

Responding/BIDR (Paulhus, 1988). Banyak penelitian yang menyertakan instrumen ini pada alat ukur penelitian yang diberikan pada responden. Misalnya penelitian Cox dkk. (1994) mengenai penggunaan alkohol, Reysen dan Branscombe (2010) tentang fans olahraga dan penelitian Tan dan Grace (2008) perilaku seksual. Tujuan mereka adalah untuk mengidentifikasi apakah respons yang diberikan oleh responden mereka mengandung respons kepatutan sosial.

Pada skala-skala kepatutan sosial yang dikembangkan penyusun melibatkan gaya respon penipuan diri menjadi dua komponen (Paulhus & Reid, 1991). Satu komponen berhubungan dengan dukungan atribut yang positif dan satu komponen berkaitan dengan sangkalan atribut yang negatif. Penelitian menunjukkan respons manajemen kesan muncul dalam kondisi tidak adanya anonimitas sedangkan penipuan diri adalah respons distorsi termotivasi secara tidak sadar karena individu tersebut benar-benar percaya bahwa yang dilaporkannya adalah benar (Mesmer-Magnus dkk., 2006). Dari sisi dapat tidaknya kedua komponen itu dikendalikan, dijelaskan oleh Paulhus (1984) bahwa efek dari manajemen kesan dapat dikendalikan sementara penipuan diri tidak dapat dikendalikan secara statistik. Dalam berbagai literatur, kedua komponen ini merupakan manifestasi dari respons kepatutan sosial (*social desirability*). Respons kepatutan sosial adalah respons yang baik disengaja atau tidak disengaja merepresentasikan apa yang dianggap baik, ideal, pantas atau patut dari kaca mata sosial (van de Mortel, 2008).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi seberapa jauh respons eror yang dihasilkan oleh responden dalam merespons butir-butir pada skala psikologi diakibatkan oleh respons kepatutan sosial. Respons kepatutan sosial didapatkan dari pengukuran MCSD sedangkan respons eror didapatkan dari deteksi respons eror ketika responden melengkapi skala lain (Skala Kepribadian Lima Faktor). Teknik yang dipakai untuk mendeteksi respons eror adalah indeks ketepatan personal (*person-fit*) yang menunjukkan seberapa jauh pola respons responden sesuai dengan model pengukuran yang dipakai.

Seperangkat respons dapat dikatakan mengandung eror ketika memiliki pola yang menyimpang dari pola ideal yang didasarkan pada parameter butir. Misalnya pada tes matematika, butir A memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibanding dengan butir B. Respons eror individu ditandai ketika dia mampu mengatasi butir A akan tetapi tidak pada butir B. Dari contoh ini dua hal yang diperlukan untuk mengidentifikasi respons eror yaitu parameter butir (misalnya tingkat kesulitan) dan pola respons individu. Analogi yang sama juga diperlakukan untuk mendeteksi respons eror individu pada Skala Harga Diri di penelitian ini. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, semakin tinggi skor responden pada Skala BIDR semakin banyak respons eror yang dihasilkan oleh responden ketika melengkapi Skala Harga Diri.

METODE

Responden

Responden penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UGM (N=185) yang dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposif. Usia responden antara 19 hingga 23. Isian *inform consent* diberikan sebelum responden berpartisipasi dalam penelitian dan tidak

ada responden yang menolak untuk mengikuti penelitian ini. Tidak ada kredit yang didapatkan oleh mahasiswa atas partisipasinya dalam penelitian. Untuk membuat situasi yang aman dan nyaman bagi responden, responden diperkenankan untuk tidak memberikan identitas pada kolom nama di dalam skala (anonim). Waktu yang diperlukan untuk merespons semua butir pada skala rata-rata berlangsung 10 hingga 15 menit.

Instrumen Pengukuran

1. Skala Kepatutan Sosial (MCSD)

Pengukuran kepatutan sosial dilakukan dengan menggunakan Skala Kepatutan Sosial (MCSD) yang disusun oleh Crowne dan Marlowe (1960) yang mengungkap kecenderungan responden untuk menyesuaikan dirinya dengan harapan sosial. Skala ini memuat 20 butir dengan dua kategori respons yaitu "ya" dan "tidak". Peneliti mengadaptasi skala ini dalam Bahasa Indonesia dengan cara melakukan translasi sebanyak dua kali, yaitu dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dan sebaliknya untuk menjaga validitas isi instrumen. Beberapa pertanyaan dimodifikasi sesuai dengan budaya Indonesia untuk meningkatkan validitas kultural instrumen tersebut. Contoh pertanyaan yang diajukan antara lain "*Saya pernah berpura-pura sakit untuk menghindari sebuah kegiatan*" (butir sd-06) dan "*Saya tidak pernah benar-benar membenci seseorang*" (butir sd-02).

2. Skala BIDR

Instrumen yang dipakai untuk mengukur adalah Skala Kepribadian Lima Faktor yang diadaptasi dari *Big Five Inventory 44* (John, Donahue, & Kentle, 1991). Instrumen ini menggunakan model skala Likert yang terdiri dari lima alternatif respons yang berbentuk pelaporan mandiri dengan penyekoran butir bergerak dari 1 hingga 5. Skala ini mengukur lima faktor kepribadian antara lain ekstraversi (*extroversion*), keramahan (*agreeableness*), ketelitian (*conscientiousness*), neurotisisme (*neuroticism*) dan keterbukaan (*openness*). Penyekoran butir pada faktor neurotisisme dalam penelitian ini dilakukan secara terbalik sehingga semakin tinggi skor faktor ini menunjukkan semakin tinggi kestabilan emosi subjek. Skala ini telah diujicobakan oleh peneliti pada sampel mahasiswa (N=185) yang menghasilkan koefisien reliabilitas alpha sebagai berikut ekstraversi (0.839), keramahan (0.789), keuletan (0.924), kestabilan emosi (0.848) dan keterbukaan (0.807).

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. *Mengidentifikasi jumlah kelas.* Pada tahap ini berbagai model dengan jumlah kelas yang berbeda (1 hingga 4 kelas) dipakai untuk memodelkan data. Setiap model akan menghasilkan kriteria informasi yang menunjukkan ketepatan model dengan data. Penelitian ini menggunakan kriteria informasi Bayesian (*Bayesian Information Criterion/BIC*) sebagai dasar untuk menentukan model yang tepat karena kriteria ini mengakomodasi ukuran sampel dan menghindari parameterisasi yang berlebih.
2. *Mengidentifikasi profil tiap kelas.* Setelah jumlah kelas ditentukan, tahap selanjutnya adalah menjabarkan profil tiap kelas dan membandingkan kekhasan tiap kelas berdasarkan profil parameter butirnya.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program WINMIRA (von Davier, 2001).

Prosedur Analisis Data

Penelitian ini mengidentifikasi respons eror responden pada pengukuran kepribadian lima faktor kemudian mengkorelasikan indeks respons eror tersebut dengan skor Skala MCSD. Untuk mengestimasi respons eror penulis menggunakan pemodelan Rasch dengan menggunakan Model Partial Kredit. Dari estimasi ini akan dihasilkan nilai infit untuk tiap responden yang menunjukkan kesesuaian antara pola respons mereka dengan model tersebut. Nilai infit responden yang berada di bawah 0.7 dikategorikan respons yang sempurna (*overfit*), nilai yang berada pada rentang 0.7 hingga 2.0 dikategorikan sebagai pola respons yang tepat (*fit*) sedangkan nilai yang berada di atas 2.0 menunjukkan pola respons eror (Linacre, 2000). Sebelum analisis dilakukan, penulis memenuhi persyaratan penggunaan teori respons butir (Ridho, 2007). Unidimensionalitas skala yang telah diuji melalui analisis faktor, independensi lokal yang ditunjukkan dengan tidak adanya butir yang mempengaruhi skor yang dihasilkan butir lainnya sedangkan invariansi parameter diuji dengan menggunakan kesetaraan nilai estimasi parameter pada kelompok yang dibagi secara acak. Untuk memudahkan estimasi maka peneliti melakukan dikotomisasi penyekoran butir dari rentang 1 hingga 5 dikode ulang menjadi 0 dan 1. Prosedur ini dipakai ketika situasi untuk melakukan estimasi melalui pemodelan politomi kurang mendukung (Chernyshenko dkk., 2001).

Hasil

Statistik Deskriptif

Meski memiliki rerata skor dan deviasi standar yang lebih rendah namun bentuk distribusi skor responden pada Skala MCSD ($M=6,66$; $SD=3,49$) cenderung lebih rendah dibanding rerata pada distribusi hipotetik skala ($M=10$, $SD=3.33$). Hasil ini menunjukkan bahwa skor MCSD responden dalam penelitian ini lebih rendah distribusi populasi. Dari statistik deskriptif data didapatkan hasil bahwa rerata skor tiap faktor kepribadian cenderung tinggi karena rerata skor pada kelima sub skala skala semuanya berada di atas rerata hipotetik (Tabel 1).

Tabel 1. Deskripsi Statistik Skor Hasil Pengukuran

Faktor Kepribadian	Jumlah Butir	Distribusi Hipotetik				Distribusi Empiris			
		Min	Maks	Rerata	SD	Min	Maks	Rerata	SD
MCSD	20	0	20	10	3,33	0	17	6,66	3,49
Ekstraversi	8	8	40	16	5,33	14	45	34,37	5.87
Keramahan	9	9	45	18	6,00	23	45	37,35	4.35
Ketekunan	9	9	45	18	6,00	16	45	34,52	6.95
Kest. Emosi	8	8	40	16	5,33	12	40	27,34	5.23
Keterbukaan	10	10	50	20	6,67	17	45	34,60	4.79

Rerata hipotetik adalah distribusi skor pada populasi yang diestimasi berdasarkan jumlah butir dan penyekoran butir pada skala. Misalnya, Sub-Skala Ekstraversi berisi 8 butir dengan rentang

penyekoran 1 hingga 5. Dari informasi ini didapatkan bahwa nilai minimal yang dapat dicapai responden adalah 8 (1x8 butir) sedangkan nilai maksimalnya adalah 40 (5x8 butir). Nilai rerata didapatkan dari nilai tengah nilai maksimal dan minimal ($32/2=16$). Nilai deviasi standar hipotetik didapatkan dari rentang skor dibagi 6. Dari sisi keragaman skor, kelima sub-skala skor hasil pengukuran memiliki keragaman yang mendekati distribusi hipotetik.

Deteksi Pola Respons Error pada Sub Skala Faktor Kepribadian

Indeks yang menunjukkan respons error didapatkan melalui nilai infit dan outfit yang didapatkan dari analisis data dengan menggunakan Model Rasch. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan (Linacre, 2000), maka nilai tersebut dikategorikan menjadi empat kategori (Tabel 2). Sebaran kategori tersebut mendekati distribusi normal karena pada proses estimasi dilakukan standarisasi parameter butir dan individu agar memiliki kontinum yang sama.

Tabel 2. Kategorisasi Nilai Infit dan Outfit

Sub-Skala	Overfit (<0.7)	Fit (0.7-2)	Noisy (>2)
Ekstraversi	29 (15.68%)	125 (67.57%)	31 (16.76%)
Keramahan	27 (14.6%)	132 (71.4%)	26 (14.1%)
Ketelitian	32 (17.3%)	128 (69.2%)	25 (13.5%)
Kestabilan	64 (34.6%)	80 (43.2%)	41 (22.2%)
Keterbukaan	82 (44.3%)	73 (39.5%)	30 (16.2%)

Contoh pola respons yang mengandung error dijelaskan pada Tabel 3. Butir-butir diurutkan dari butir yang memiliki nilai lokasi terendah (taraf kesulitan terendah) hingga tertinggi. Responden nomor S185 masuk dalam kategori overfit karena responsnya benar-benar sesuai dengan model. Responden ini mendapatkan skor tinggi pada butir dengan tingkat kesulitan rendah, akan tetapi tidak pada butir dengan tingkat kesulitan tinggi. Dengan penjelasan serupa dapat dilihat bahwa responden nomor S100 menghasilkan pola respons error karena mampu mengatasi butir dengan tingkat kesulitan tinggi tetapi tidak pada butir dengan tingkat kesulitan rendah.

Tabel 3. Contoh Pola Respons Responden pada Faktor Ekstraversi

Kategori	No.	bfi36 (-2.48)	bfi16 (-1.54)	bfi11 (-0.6)	bfi26 (-0.15)	bfi01 (0.12)	bfi06 (1.21)	bfi31 (1.67)	bfi21 (1.77)	Infit
Overfit (<0.7)	S185	1	1	1	1	1	0	0	0	0.41
	S098	1	1	0	0	0	0	0	0	0.44
Fit (0.7-2)	S097	0	0	0	1	0	0	0	0	1.61
	S084	0	1	0	0	1	0	0	0	1.48
Noisy (>2)	S100	0	0	0	0	0	1	1	1	3.19
	S123	1	0	1	0	0	0	1	1	2.04

Prediksi Skor Kepatutan Sosial terhadap Respons Error

Tabel 4 menjelaskan rerata skor Skala MCSD pada tiap kategori respons dan sub skala faktor kepribadian. Terlihat bahwa rerata skor Skala MCSD pada kategori fit lebih rendah dibanding

dengan kategori overfit dan eror pada semua sub-skala faktor kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa skor Skala MCSD mendukung responden untuk menghasilkan sejauh mana pola respons responden mengandung eror atau tidak.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Skor Skala MCSD berdasarkan Kategori Respons Eror

Kategori	Rerata dan Deviasi Standar Skala MCSD		
	Overfit	Fit	Eror
Ektraversi	7,93 (3,34)	6,03 (3,37)	8,00 (3,52)
Keramahan	8,67 (3,54)	6,19 (3,37)	6,96 (3,42)
Ketelitian	7,84 (3,08)	6,01 (3,47)	8,48 (3,14)
Kestabilan	7,94 (3,09)	5,65 (3,51)	6,63 (3,49)
Keterbukaan	5,17 (2,98)	7,44 (3,41)	8,83 (3,34)

Untuk menjawab peranan skor Skala MCSD dalam memprediksi individu untuk menghasilkan pola respons overfit, fit atau eror maka dilakukan uji prediksi. Variabel tergantung regresi adalah kategori pola respons sedangkan variabel bebasnya adalah skor Skala MCSD. Uji regresi yang dipakai adalah regresi multinomial karena variabel tergantung yang diuji bersifat kategorikal yang tidak berjenjang. Kategori yang dipakai sebagai referensi adalah kategori fit yang tidak muncul secara langsung dalam analisis akan tetapi ditunjukkan dengan nilai intersep. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa Skor MCSD memprediksi apakah individu akan menghasilkan kategori respons overfit, fit maupun eror (Tabel 5).

Tabel 5. Statistik Deskriptif Skor Skala MCSD berdasarkan Kategori Respons Eror

Faktor	Kategori		B	Std. Error	Wald	Sig.	R2 (%)
Ektraversi	overfit	Intersep	-2,59	0,51	26.26	0,00	8.10 %
		MCSD	0,16	0,06	7.00	0,01	
	eror	Intersep	-2,57	0,50	26.85	0,00	
		MCSD	0,17	0,06	7.84	0,01	
Keramahan	overfit	Intersep	-3,10	0,56	30.72	0,00	7.50 %
		MCSD	0,21	0,06	10.42	0,00	
	eror	Intersep	-2,07	0,48	18.47	0,00	
		MCSD	0,07	0,06	1.15	0,28	
Ketelitian	overfit	Intersep	-2,49	0,48	26.44	0,00	9.70 %
		MCSD	0,16	0,06	7.21	0,01	
	eror	Intersep	-3,15	0,57	30.30	0,00	
		MCSD	0,21	0,07	10.13	0,00	
Kestabilan	overfit	Intersep	-1,58	0,41	15.30	0,00	9.30 %
		MCSD	0,20	0,05	14.18	0,00	
	eror	Intersep	-1,23	0,42	8.72	0,00	
		MCSD	0,09	0,06	2.43	0,12	
Keterbukaan	overfit	Intersep	1,53	0,38	15.72	0,00	18.60 %

	MCS	-0,23	0,06	16.62	0,00
	Intersep	-1,88	0,59	10.04	0,00
eror	MCS	0,12	0,07	3.46	0,06

Semua prediksi skor kepatutan sosial pada tiap kategori signifikan. Misanya pada faktor ekstraversi, skor kepatutan sosial memprediksi individu dalam menghasilkan pola respons overfit ($B=0,16$; $p<0,01$) dan pola respons eror ($B=0,17$; $p<0,01$). Arah positif nilai prediksi ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai skor kepatutan sosial meningkatkan peluang responden untuk menghasilkan pola respons overfit dan eror, jika dibandingkan dengan acuan yang dipakai (dalam uji ini adalah pola respons fit). Sebaliknya jika arahnya negatif maka skor kepatutan sosial akan menurunkan respons overfit dan eror. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua skor kepatutan sosial (MCS) pada lima faktor kepribadian adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor kepatutan sosial memprediksi individu untuk menghasilkan respons eror ataukah tidak. Semakin tinggi skor kepatutan sosial mendukung tingginya peluang responden untuk menghasilkan respons yang dikategorikan sebagai respons eror. Sumbangan efektif prediksi tersebut prediksi skor kepatutan sosial bergerak dari 7,5 persen hingga 18,6 persen.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menguji peranan respons kepatutan sosial dalam menghasilkan respons eror individu pada skala psikologi. Hasil regresi multinomial menjawab peranan tersebut dan konsisten pada kelima sub-skala pengukuran faktor kepribadian. Dari ketiga kategori pola respons (overfit, fit dan eror) individu yang memiliki skor kepatutan sosial yang tinggi cenderung akan menghasilkan pola respons eror. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan penelitian mengenai respons kepatutan sosial. Respons kepatutan sosial pada penelitian lain juga terbukti menurunkan validitas skor skala (de Jong dkk., 2010), menurunkan properti psikometris (McGrath dkk., 2010), atau merusak struktur faktor di dalam skala (2009). Pada penelitian ini respons kepatutan sosial terbukti mengganggu hasil kalibrasi parameter butir dan model.

Selain penelitian ini, penelitian yang mengkaitkan antara respons kepatutan sosial dengan teori kepribadian lima faktor banyak dilakukan. Hasil yang didapat sejalan dengan temuan penelitian ini meski fokus yang diteliti berbeda. Misalnya Bäckström dkk. (2009) yang menemukan bahwa respons kepatutan sosial mengganggu struktur kepribadian lima faktor. Secara teoritik antara faktor dalam kepribadian lima faktor tidak berkorelasi, namun adanya respons kepatutan sosial merusak struktur faktor karena antar faktor menjadi berkorelasi.

Munculnya respons eror karena peranan kepatutan sosial dapat dijelaskan melalui dua sisi. Pertama, dari sisi kemiripan domain ukur antara skala kepatutan sosial dan kepribadian lima faktor. Karena adanya domain ukur yang tumpang tindih maka responden cenderung mendapatkan skor tinggi pada butir yang terkait dengan kepatutan sosial pada skala lainnya. Padahal butir yang terkait dengan kepatutan sosial bisa jadi memiliki tingkat kesulitan rendah dibanding dengan butir lainnya. Pola respons muncul ketika pada butir dengan kesulitan rendah responden mendapatkan skor tinggi sedangkan pada butir dengan tingkat kesulitan rendah

mendapatkan skor rendah. Asumsi ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepatutan sosial lebih dipahami sebagai ciri kepribadian substantif daripada gaya individu dalam merespons skala (Kurtz, Tarquini, & Iobst, 2008). Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Ziegler dan Buehner (Ziegler, Ehrlenspiel, & Brand, 2009) yang mengembangkan model pengukuran kepribadian lima faktor juga menemukan hal yang sama. Efek yang disumbangkan oleh kepatutan sosial terhadap peningkatan skor sub-skala kepribadian lima faktor lebih diakibatkan oleh ciri sifat individu daripada upaya untuk menunjukkan diri mereka lebih baik.

Kedua, kepatutan sosial dilihat sebagai atribut yang mempengaruhi responden dalam merespons skala. Dengan kata lain, kepatutan sosial dijadikan dasar oleh responden dalam melengkapi butir-butir skala kepribadian lima faktor. Karena mendasarkan respons pada kepatutan sosial dalam merespons dan bukan pada kondisi dirinya maka responden cenderung menghasilkan pola respons eror. Penjelasan ini menekankan kepatutan sosial sebagai atribut yang mempengaruhi gaya individu dalam respons skala dibanding dengan ciri sifat yang menetap. Skala kepatutan sosial banyak diisi oleh indikator perilaku yang banyak dilakukan oleh individu akan tetapi dalam kaca mata sosial adalah perilaku yang kurang patut. Misalnya terkadang suka membicarakan orang lain, mengatasi masalah daripada melupakan masalah tersebut atau merasa jengkel pada orang yang meminta belas kasihan saya. Tingginya skor pada skala tersebut menunjukkan bahwa responden banyak mengingkari bahwa perilaku tersebut dilakukannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa responden berusaha menampilkan kesan yang positif ketika merespons skala. Akibatnya ketika merespons skala lain, responden menghasilkan pola respons yang banyak mengandung eror.

Hasil penelitian ini perlu diverifikasi lebih lanjut karena respons kepatutan sosial dimoderatori oleh banyak variabel, misalnya variabel situasional (Schmitt & Steyer, 1993), tingkat pendidikan (Hébert dkk., 2001) dan desain penelitian (de Jong dkk., 2010). Oleh karena itu temuan penelitian yang dilaporkan mengenai kepatutan sosial seringkali tidak konsisten. Misalnya penelitian Cox dkk. (2004) yang menemukan bahwa respons kepatutan sosial tidak mengganggu pola respons skala ekspresi marah. Hasil yang sama juga dilaporkan oleh Knauper dkk. (2004) yang tidak menemukan korelasi antara respons kepatutan sosial pada pengukuran kepercayaan terhadap kesehatan.

Temuan penelitian ini dapat memberikan beberapa petunjuk berguna untuk pengembangan skala psikologi dan proses mendeteksi kecenderungan responden dalam memberikan respons yang bias. Adanya potensi tumpang tindih antara konstruk respons kepatutan sosial dengan konstruk yang diukur oleh skala perlu diperhatikan bagi penyusun skala. Indikator yang terkait dengan kepatutan sosial disarankan untuk tidak dilibatkan karena akan menyebabkan pengukuran rentan untuk menghasilkan respons eror. Prosedur mendeteksi respons eror ini perlu diaplikasikan pada penelitian yang dilanjutkan dengan memberikan catatan pada responden yang menghasilkan respons eror atau tidak melibatkannya dalam analisis lanjutan. Beberapa peneliti telah menggunakan prosedur pendeteksian respons eror, misalnya Zickar dan Drasgow (1996) yang menggunakan indeks ketepatan respons dalam konteks penilaian kepribadian. Dari analisis tersebut mereka menemukan bahwa respons eror banyak ditemukan pada individu yang memberikan respons palsu.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bäckström, M., Björklund, F., & Larsson, M. R. (2009). Five-factor inventories have a major general factor related to social desirability which can be reduced by framing items neutrally. *Journal of Research in Personality, 43*, 9.
- Barker, C., Pistrang, N., & Elliott, R. (2002). *Research methods in clinical psychology: An introduction for students and practitioners*. West Sussex: John Wiley & Sons, Ltd.
- Brown, R. D., & Harvey, R. J. (2003). *Detecting Personality Test Faking with Appropriateness Measurement: Fact or Fantasy?* Paper presented at the Annual Conference of the Society for Industrial and Organizational Psychology, Orlando.
- Chernyshenko, O. S., Stark, S., Chan, K. Y., Drasgow, F., & Williams, B. (2001). Fitting item response theory models to two personality inventories: Issues and insights. *Multivariate Behavioral Research, 36*(4), 523-562.
- Cox, B. J., Swinson, R. P., Drenfeld, D. M., & Bourdeau, D. (1994). Social desirability and self-reports of alcohol abuse in anxiety disorder patients. *Behaviour Research and Therapy, 32*(1), 175-178.
- Cox, D., Van Velsor, P., & Hulgus, J. (2004). Who me, angry? Patterns of anger diversion in women. *Health Care for Women International, 25*(9), 872-893.
- Crowne, D. P., & Marlowe, D. (1960). A new scale of social desirability independent of psychopathology. *Journal of Counseling Psychology, 24*, 349-354.
- de Jong, M. G., Pieters, R., & Fox, J.-P. (2010). Reducing social desirability bias through item randomized response: An application to measure underreported desires. *Journal of Marketing Research, 47*(1), 14-27.
- Dijkstra, W., Smit, J. H., & Comijs, H. C. (2001). Using Social Desirability Scales in Research among the Elderly. *Quality and Quantity, 35*(1), 107-115.
- Hamamura, T., Heine, S. J., & Paulhus, D. L. (2008). Cultural differences in response styles: The role of dialectical thinking. *Personality and Individual Differences, 44*(4), 932-942.
- Hébert, J. R., Peterson, K. E., Hurley, T. G., Stoddard, A. M., Cohen, N., Field, A. E., & Sorensen, G. (2001). The Effect of Social Desirability Trait on Self-reported Dietary Measures among Multi-Ethnic Female Health Center Employees. *Annals of Epidemiology, 11*(6), 417-427.
- Jackson, D. N. (1984). *Personality research form manual*. Port Huron: Research Psychologists Press.
- John, O. P., Donahue, E. M., & Kentle, R. L. (1991). *The Big Five Inventory - Versions 4a and 54*. California: University of California, Berkeley, Institute of Personality and Social Research.
- Johnson, A. J., & Hogan, R. (2006). Socioanalytical of Faking. In R. L. Griffith & M. H. Peterson (Eds.), *A closer examination of applicant faking behavior*. Greenwich, CT: Information Age Publishing.
- Karlimah. (2010). Kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah matematis mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan, 11*(2), 51-60.

- Knäuper, B., Rabiau, M., Cohen, O., & Patriciu, N. (2004). Compensatory health beliefs: scale development and psychometric properties. *Psychol Health, 19*(5), 607-624.
- Kurtz, J. E., Tarquini, S. J., & Iobst, E. A. (2008). Socially desirable responding in personality assessment: Still more substance than style. *Personality and Individual Differences, 45*(1), 22-27.
- Linacre, J. M. (2000). *WINSTEPS, version 3.02*. Chicago: Winstep.com.
- Mariyani, D. (2011). *Hubungan antara sikap siswa terhadap pelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika pada siswa SMK N. Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.
- McGrath, R. E., Mitchell, M., Kim, B. H., & Hough, L. (2010). Evidence for response bias as a source of error variance in applied assessment. *Psychological Bulletin, 136*(3), 450-470.
- Mesmer-Magnus, J., Viswesvaran, C., Deshpande, S., & Joseph, J. (2006). Social desirability: The role of over-claiming, self-esteem, and emotional intelligence. *Psychology Science, 48*(3), 336-356.
- Occaesar, P. (2009). *Pengaruh efikasi diri terhadap stres mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang yang sedang menyusun skripsi*. Skripsi, Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Paulhus, D. L. (1984). Two component models of socially desirable responding. *Journal of Personality and Social Psychology, 46*, 598-609.
- Paulhus, D. L. (1988). *Assessing self deception and impression management in self-reports: The Balanced Inventory of Desirable Responding*. Vancouver: University of British Columbia.
- Paulhus, D. L., & Reid, D. B. (1991). Enhancement and denial in socially desirable responding. *Journal of Personality and Social Psychology, 60*(2), 307-317.
- Pusat Bahasa. (2008). KBBI Daring Retrieved 17 Februari, 2012, from <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>
- Ray, W. J. (2011). *Methods toward a science of behavior and experience*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Reysen, S., & Branscombe, N. R. (2010). Fanship and fandom: comparisons between sport and non-sport fans. *Journal of Sport Behavior, 33*(2), 176-193.
- Ridho, A. (2007). Karakteristik psikometrik tes berdasarkan pendekatan teori tes klasik dan teori respon aitem *Jurnal Psikologi INSAN, 2*(2), 1-27.
- Safitri, H., & Herawati. (2011). Persepsi siswa terhadap pemanfaatan laboratorium virtual dalam pembelajaran fisika topik gerak lurus (Survey terhadap siswa kelas X SMAN 87 Jakarta Selatan). *Jurnal Pendidikan, 12*(2), 97-101.
- Schmitt, J., & Steyer, R. (1993). A latent state-trait model (not only) for social desirability. *Personality and Individual Differences, 14*(4), 519-529.
- Schwarz, N. (1999). Self reports: How the questions shape the answers. *American Psychologist, 54*(2), 93-105.
- Tan, L., & Grace, R. C. (2008). Social Desirability and Sexual Offenders A Review. *Sexual Abuse-a Journal of Research and Treatment, 20*(1), 61-87.

- van de Mortel, T. F. (2008). Faking it: social desirability response bias in self-report research. *Australian Journal of Advanced Nursing, 25*(4), 40-48.
- Ventimiglia, M., & MacDonald, D. A. (2012). An examination of the factorial dimensionality of the Marlowe Crowne Social Desirability Scale. *Personality and Individual Differences, 52*(4), 487-491.
- von Davier, M. (2001). WINMIRA 2001. Kiel: Institute for Science Education.
- Wiggins, J. S. (1966). Substantive dimensions of self-report in the MMPI item pool. *Psychological Monographs, 80*(22), (Whole No. 630).
- Ziegler, M., Ehrlenspiel, F., & Brand, R. (2009). Latent state-trait theory: An application in sport psychology. *Psychology of Sport and Exercise, 10*(3), 344-349.